

**KRAKATAU MENDERU DALAM SASTRA MELAYU:
ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA TERHADAP TEKS *SYAIR LAMPUNG
KARAM DAN HIKAYAT MERPATI MAS***

*Krakatoa Rumbles in Malay Literature:
Literature Sociology Analysis to Syair Lampung Karam and Hikayat Merpati Mas*

Priyo Joko Purnomo dan Tito July Haryanto

Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
Kompleks LPMP, Jalan Tata Bumi Km 20, Toapaya, Bintan, Indonesia
Pos-el: priyo.joko@kemdikbud.go.id, tito.july@kemdikbud.go.id

Naskah masuk: 15 April 2022, disetujui: 6 Oktober 2022, revisi akhir: 7 November 2022

Abstrak

Meletusnya Krakatau pada tahun 1883 merupakan salah satu peristiwa bencana yang paling dahsyat di wilayah Indonesia. Peristiwa ini telah menelan banyak korban jiwa dan berdampak besar terhadap keadaan dunia pada masa itu. Peristiwa ini pun memberikan inspirasi kepada banyak sastrawan di abad ke-19 untuk mendokumentasikannya dalam sebuah karya sastra. Beberapa karya sastra yang memuat informasi bencana Krakatau 1883, di antaranya: *Syair Lampung Karam* karya Muhammad Saleh dan *Hikayat Merpati Mas* karya Muhammad Bakir. Kedua karya sastra yang tergolong dalam karya sastra Melayu klasik ini memberikan gambaran yang autentik terhadap peristiwa bencana tersebut. Tulisan ini berupaya menggali dan menguraikan informasi terkait bencana dan situasi masyarakat dari peristiwa Krakatau 1883. Adapun masalah yang dirumuskan pada tulisan ini, antara lain terkait: (1) identitas karya sastra dan kepengarangan, (2) cerminan peristiwa meletusnya Krakatau, dan (3) fungsi karya sastra dalam ranah bencana. Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode penelitian deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya penggambaran yang terperinci dari peristiwa meletusnya Krakatau 1883 dan juga kondisi masyarakat pada masa itu.

Kata kunci: sastra bencana, sosiologi sastra, *Syair Lampung Karam*, *Hikayat Merpati Mas*.

Abstract

The eruption of Krakatoa in 1883 was one of the most terrible natural disasters in Indonesia. This disaster had taken many lives and had a huge impact on the state of the world at that time. This incident also inspired many writers in the 19th century to document it in a literary work. Two of the literary works that contain information about the 1883 Krakatoa disaster are the Lampung Karam by Muhammad Saleh and the Hikayat Merpati Mas by Muhammad Bakir. These two literary works which are classified as classic Malay literary works provide an authentic picture of the natural disaster. This paper explores and describes information related to the disaster and the situation of the Krakatoa incident in 1883. This paper contains several formulations, including those related to: (1) the identity of literary works and their authorship, (2) the eruption of Mount Krakatau, and (3) the function of literary works in the realm of disaster. In order to solve these problems, we use a sociological approach with descriptive analysis research methods. The result of this study is the image that shows the eruption of Krakatoa in 1883 and also the social conditions at that time.

Keywords: disaster literature, sociology literature, *Syair Lampung Karam*, *Hikayat Merpati Mas*.

1. PENDAHULUAN

Meletusnya Krakatau pada tahun 1883 menjadi salah satu fenomena bencana yang menarik perhatian masyarakat dunia.

Berdasarkan rangkuman laporan yang ditulis oleh Dzulfaroh yang diterbitkan oleh *Kompas* (2021), tercatat bahwa letusan Krakatau pada 1883 menjadi salah satu

letusan gunung terkuat sepanjang sejarah dengan level 6 skala VEI (*Volcanic Explosivity Index*) dan juga mengakibatkan tsunami vulkanik terbesar yang pernah tercatat sepanjang sejarah. Bencana meletusnya Krakatau tersebut menewaskan 35.500 korban yang salah satu faktor penyebabnya, yaitu minimnya pengetahuan masyarakat pada masa itu terhadap kebencanaan.

Peristiwa yang dahsyat tersebut tentunya melekat pada ingatan semua orang yang mengalaminya. Hal ini pun menginspirasi para sastrawan pada masa itu untuk mendokumentasikan ingatannya dalam bentuk karya sastra. Ingatan pada peristiwa tersebut dirangkai dengan sangat terperinci sehingga pembaca karya sastra masa kini pun turut merasakan kejadian yang telah lama berlalu itu. Beberapa karya sastra yang terinspirasi oleh peristiwa meletusnya Krakatau, antara lain: *Syair Lampung Karam* karya Muhammad Saleh dan *Hikayat Merpati Mas* karya Muhammad Bakir. Kedua karya sastra ini ditulis tidak lama setelah peristiwa meletusnya Krakatau berlangsung.

Fenomena penulisan kedua karya sastra tersebut dapat dipahami sebagai keterkaitan antara penulis dan karya sastra yang dijumpai oleh bahasa. Menurut pandangan Teeuw (2003: 187), bahasa tidak hanya mengintegrasikan berbagai bidang pengalaman sehari-hari menjadi keseluruhan yang berarti. Bahasa juga memungkinkan untuk mengatasi kenyataan sehari-hari dan memindahkan "kenyataan yang tidak nyata" ke dalam kenyataan sehari-hari: salah satunya dalam seni sastra yang secara istimewa memanfaatkan bahasa. Dalam konteks ini, *Syair Lampung Karam* dan *Hikayat Merpati Mas* dianggap oleh masyarakat sebagai teks sastra yang menjadi rekaan kejadian yang bersumber dari kenyataan. Anggapan ini menunjukkan bahwa kedua karya sastra tersebut memiliki model pendekatan mimetik, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada alam semesta. Beberapa tokoh sastra yang memandang sastra dalam model mimetik ini, antara lain Plato dan Abrams. Aspek mimetik biasanya menekankan keterkaitan antara kenyataan dan karya seni (sastra).

Sastra sebagai pembayang atau pencerminan kenyataan tetap harus diulas sesuai latar belakang kenyataannya. Dengan demikian, kebencanaan yang tecermin dalam *Syair Lampung Karam* dan *Hikayat Merpati Mas* dapat dimunculkan dalam tulisan ini.

Penelitian terdahulu mengenai kebencanaan dalam karya sastra telah dipaparkan oleh beberapa peneliti. Narasi kebencanaan dalam karya sastra menjadi salah satu bentuk sarana penggambaran kondisi alam dan kondisi kemasyarakatan suatu zaman. Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kebencanaan dalam karya sastra, antara lain dilakukan oleh Henri Chambert-Loir, John H. McGlynn dan Suryadi, Sudibyo, serta Kurniawan dan Dewi.

Pertama, Henri Chambert-Loir (2009) dalam penelitiannya menfokuskan kajian untuk menyajikan hasil alih aksara (transliterasi) *Hikayat Nakhoda Asyik* dan *Hikayat Merpati Mas*. Penyajian alih aksara ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi teks. Hasil alih aksara yang dilakukan oleh Chambert-Loir digunakan sebagai sumber data dalam tulisan ini. Selain menyajikan alih aksara, Chambert-Loir juga memberikan penjelasan terkait identitas pengarang beserta latar belakang kemasyarakatannya. Pembahasan mengenai narasi kebencanaan hanya disinggung sedikit saja karena bukan tujuan utama yang ingin dicapai oleh Chambert-Loir.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh John H. McGlynn dan Suryadi (2014). Mereka menyajikan alih aksara dan juga terjemahan ke bahasa Inggris terhadap teks *Syair Lampung Karam*. Penelitian tersebut tidak menyuguhkan analisis isi teks. Akan tetapi, hasil alih aksara dan terjemahannya dilengkapi dengan salinan faksimile atas manuskrip *Syair Lampung Karam* edisi keempat yang diterbitkan pada 10 Safar 1306 H (16 Oktober 1888).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sudibyo (2019). Penelitian tersebut membahas letusan gunung dan persepsi pujangga (pengarang) yang termuat dalam teks Bima, Jawa, dan Melayu abad ke-19. Adapun teks yang dijadikannya objek

penelitian adalah *Syair Kerajaan Bima, Babad Betawi, Babad Diponegoro*, dan *Syair Lampung Karam*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari keempat teks tersebut belum ada persepsi mengenai kesadaran mitigasi bencana yang memadai dalam pujangga di Bima, Jawa, dan Melayu pada abad ke-19.

Keempat, penelitian yang disajikan oleh Kurniawan dan Dewi (2020) dalam tulisannya yang berjudul *Bencana dalam Novel-Novel Indonesia*. Hasil analisis struktural dalam tulisan tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis bencana yang ada di lingkungan sekitar. Tidak semuanya berbentuk bencana alam, tetapi juga ada bencana sosial yang secara umum menjadi tema dominan novel-novel Indonesia.

Berbeda dengan keempat penelitian yang telah disebutkan di atas, tulisan ini berusaha untuk melengkapi penelitian terhadap narasi kebencanaan dalam karya sastra, khususnya terkait dengan bencana meletusnya Krakatau pada abad ke-19. Penelitian ini mengambil sumber data berupa hasil alih aksara yang dikerjakan oleh Henri Chambert-Loir (*Hikayat Merpati Mas*) dan McGlynn dan Suryadi (*Syair Lampung Karam*) karena kedua penelitian tersebut belum menyajikan analisis isi teks yang berfokus pada peristiwa kebencanaan. Selanjutnya, penelitian Sudibyo menjadi rujukan yang tepat untuk memperoleh pandangan pengarang terhadap teks pada abad ke-19 sehingga penelitian ini akan menggali lebih dalam lagi terkait pandangan pengarang dari kesaksiannya terhadap peristiwa Krakatau. Sementara itu, penelitian Kurniawan dan Dewi juga memberikan pandangan mutakhir terkait tema kebencanaan dalam sastra Indonesia modern yang berguna sebagai referensi dalam tulisan ini.

Tulisan ini mengangkat tema utama bencana alam dalam *Syair Lampung Karam* dan *Hikayat Merpati Mas*. Tema bencana alam ini terlihat dari interaksi antara karya sastra dan keadaan lingkungan di sekitarnya. Interaksi ini pun bersifat ekologis.

Garrard (2004) dalam *Ecocriticism* berpendapat bahwa konsep-konsep yang

berkaitan dengan ekologis, antara lain: (1) pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi. Hal ini sejalan dengan Endraswara (2016: 4–5) yang menjelaskan bahwa ekologi sastra perlu mengungkap: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya; (2) mengungkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya; (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra; dan (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra.

Berangkat dari latar belakang tersebut, tulisan ini berusaha untuk menjawab beberapa pertanyaan dalam konteks sastra bencana, antara lain mengenai: (1) identitas karya sastra dan juga kepengarangannya, (2) bencana meletusnya Krakatau yang tecermin dalam *Syair Lampung Karam* dan *Hikayat Merpati Mas*, dan (3) fungsi *Syair Lampung Karam* dan *Hikayat Merpati Mas* dalam ranah kebencanaan. Ketiga permasalahan ini akan dijawab dan diuraikan menggunakan sarana teori dan metodologi yang relevan. Adapun teori yang dimaksud, yaitu pendekatan sosiologi sastra dengan metode penelitian deskriptif analisis.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan sosiologi sastra memandang bahwa karya sastra tidak terlepas dari kondisi kemasyarakatan yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra tersebut. Wellek dan Warren (via Damono, 2002: 3–4) mengklasifikasikan masalah sosiologi sastra ke dalam tiga hal. *Pertama*, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. *Kedua*, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan berupa apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. *Ketiga*, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Sejalan dengan klasifikasi yang dibuat oleh Wellek dan Warren, Ian Watt (via Damono, 2002: 4) juga membahas terkait hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. *Pertama*, konteks sosial pengarang. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra. Faruk (2015: 46) turut memberikan pandangan bahwa sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *Syair Lampung Karam* dan *Hikayat Merpati Mas* menggambarkan kondisi atau situasi yang bertalian erat dengan masa penciptaan karya sastra tersebut.

Selain itu, penjelasan di atas dapat digunakan untuk memperkuat hubungan antara *Syair Lampung Karam* dan *Hikayat Merpati Mas* baik dengan pembacanya maupun dengan pengarangnya. Dari segi hubungannya dengan pembaca, kedua karya sastra lama tersebut masih hidup di tengah masyarakat karena substansi yang ada di dalamnya menjadi ingatan kolektif yang diteruskan dari generasi ke generasi. Sementara dari segi hubungannya dengan pengarang, kedua karya sastra lama tersebut dapat dipandang sebagai *dokumen sejarah* atas peristiwa meletusnya Krakatau dalam bingkai penceritaan yang sastrawi.

Berkenaan dengan hal ini, Baried dkk. (1975: 16) menguatkan pandangan bahwa penggunaan pendekatan sosiologi sastra lebih bersifat ekstrinsik sehingga dirasa lebih dekat kepada pendekatan teks-teks (karya sastra) lama.

Untuk menjawab masalah-masalah dalam tulisan ini maka akan digunakan metode analisis sebagai alat untuk menggali dan menemukan jawaban dari dalam teks karya sastra. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Faruk (2015: 25), metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang

bersangkutan. Untuk mencari hubungan antardata tersebut, tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode yang mendeskripsikan fakta-fakta (cerita) yang kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna, 2006: 55).

Adapun fakta-fakta cerita yang dimaksud, yaitu kebenaran isi teks dari *Syair Lampung Karam* dan *Hikayat Merpati Mas* yang diambil dari hasil alih aksara peneliti sebelumnya, yaitu McGlynn dan Suryadi (*Syair Lampung Karam*) dan Chambert-Loir (*Hikayat Merpati Mas*). Dengan demikian, tulisan ini mengacu pada model pendekatan filologi modern, yaitu meneliti isi atau kandungan naskah-naskah lama yang berdasarkan pada hasil penelitian filologis peneliti lain.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan: (1) menentukan karya sastra yang dijadikan sebagai objek material, yaitu *Syair Lampung Karam* dan *Hikayat Merpati Mas*; (2) menentukan pokok permasalahan yang menarik dan akan dibahas dalam objek material; (3) menentukan objek formal yang sesuai dengan permasalahan, yaitu kajian sosiologi sastra; (4) melakukan analisis; dan (5) menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap objek material menggunakan objek formal yang telah ditentukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Syair Lampung Karam (selanjutnya ditulis *SLK*) dan *Hikayat Merpati Mas* (selanjutnya ditulis *HMM*) ditelaah untuk menjawab permasalahan dalam tulisan ini. Adapun maksud dari tulisan ini, yaitu untuk mengungkapkan hal-hal yang tersirat dari kedua karya sastra tersebut, terutama dalam konteks kebencanaan. Hasil dari tulisan ini ditujukan agar masyarakat pembaca masa kini dapat memahami peristiwa pada masa lalu dan memetik pembelajaran dari peristiwa tersebut sesuai dengan hal tersirat yang ingin disampaikan oleh penulis *SLK* dan *HMM*. Pembahasan dalam tulisan ini akan dijabarkan dalam tiga subbab, antara lain: (1) identitas karya sastra dan kepengarangannya, (2) meletusnya Krakatau dalam *SLK* dan *HMM*,

dan (3) fungsi *SLK* dan *HMM* dalam ranah kebencanaan.

3.1 Identitas Karya Sastra dan Kepengarangannya

Karya sastra dan konteks sosial pengarang memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat pembacanya. Pengarang acapkali memberikan pandangan dalam karya sastranya sesuai dengan pengalaman dan ideologi yang dimilikinya. Kenyataan ini memunculkan kekhasan gaya tulis dan bahasa yang menyiratkan maksud atau tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang.

SLK disebut-sebut sebagai suatu karya syair kewartawanan oleh para ahli (lihat McGlynn, 2014). Penyebutan ini berdasarkan pada jenis karya sastra yang mengandung laporan saksi mata tentang peristiwa nyata, termasuk peristiwa bersejarah dan perkembangan politik, selain bencana alam. Namun demikian, Muhammad Saleh sebagai pengarang dari *SLK* lebih bercerita tentang bencana alam yang dialaminya daripada mengeksploitasinya. Muhammad Saleh memerikan peristiwa meletusnya Krakatau dalam syair yang ditulisnya. Syair tersebut selesai ditulis pada Senin, 14 Zulhijah 1300 H (15 Oktober 1883) yang berarti selang dua bulan pascaperistiwa meletusnya Krakatau.

Syair ini diterbitkan dalam empat edisi. Edisi pertama terbit pada tahun 1301 H dengan judul *Syair Negeri Lampung yang Dinaiki oleh Air dan Hujan Abu*. Selanjutnya, edisi keduanya terbit pada 2 Safar 1302 H, satu tahun setelah edisi pertama terbit. Hal ini menandakan bahwa karya sastra ini diminati oleh banyak orang sehingga diterbitkan edisi kedua yang hanya berselang satu tahun dari edisi pertama. Selanjutnya, edisi ketiga dari karya sastra ini terbit pada 27 Rabiul Awal 1303 H dan edisi keempat diterbitkan pada 10 Safar 1306 H dengan tajuk *Inilah Syair Lampung Karam Adanya*. Edisi keempat dari *SLK* merupakan edisi yang paling baik dari segi diksi, rima, dan gaya tulisan dari karya sastra ini. Keempat edisi tersebut bukan hanya merupakan edisi cetak ulang penerbitan, melainkan edisi penerbitan tersebut

merupakan hasil revisi dan penyempurnaan yang dilakukan karena banyaknya minat dari masyarakat. Edisi penerbitan ini pun menjadikan *SLK* memiliki beberapa versi dan varian.

Berdasarkan informasi dari McGlynn (2014), Muhammad Saleh yang merupakan pengarang dari *SLK* adalah seorang penghulu di Teluk Betung yang kemudian diangkat menjadi seorang bupati. Ia berasal dari Bone, Sulawesi Selatan. Ketika menulis *SLK*, ia mengungkapkan bahwa ia datang dari Tanjung Karang dan menjadi saksi mata dari peristiwa meletusnya Krakatau.

awal mula hamba berpikir
di Tanjung Karang tempatnya musyafir
menghilangkan dendam sebabnya hasir
dikarangkan nazam makamnya syair
(*SLK*, bait 4)

Pada bait 232, Muhammad Saleh mengungkapkan perasaannya ketika ia melihat korban jiwa dari peristiwa meletusnya Krakatau bagaikan hendak pingsan. Dari kejadian yang dilihatnya, ia turut berharap agar Allah membalaskan rahmat kepada para korban jiwa. Dari bait ini dapat diketahui bahwa Muhammad Saleh ingin memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa dirinya menulis karya sastra berdasarkan pengalaman yang dialami dan disaksikannya.

rupanya mayat tidak dikatakan
hamba melihat rasanya pingsan
apalah lagi yang punya badan
harapkan rahmat Allah balaskan
(*SLK*, bait 232)

Kolofon pada edisi keempat dari *SLK* menunjukkan bahwa karya sastra ini merupakan produksi cetak litografi yang dicetak di Singapura pada sebuah percetakan milik al-Hajj Muhammad Tayib. Adapun penyalin *SLK* adalah Encik Ibrahim. Berikut kutipan dari kolofon tersebut.

Telah selesailah daripada mengecap ini di dalam Negeri Singapura kepada 10 hari Safar 1306 Sanat. Adalah yang punya cap al-Hajj Muhammad Tayib. Adalah yang menyurat ini Encik Ibrahim. Jika ada tuan-tuan berhajat boleh datang kepada hamba.

Encik Ibrahim sebagai penyalin dari karya sastra ini merupakan seorang juru tulis Melayu yang sangat produktif. Nama lain dari Encik Ibrahim adalah Haji Ibrahim atau Raja Ibrahim. Namanya sebagai penyalin naskah juga dijumpai pada *Pak Belalang*, *Syair Raja Damsyik*, dan *Syair Perang Johor*. Ia bekerja sebagai juru tulis dari Von de Wall dan Raja Ali Haji hingga Desember 1859 di wilayah Riau (Mujizah, 1998: 86). Kemudian, pada 1881 ia pindah ke Singapura dan bekerja di percetakan litografi setempat (McGlynn, 2014).

Berbeda dengan *SLK*, *HMM* bukanlah suatu karya sastra kewartawanan. *HMM* merupakan suatu prosa fiksi yang ditulis oleh Muhammad Bakir dari Kampung Pecenongan, Betawi. Isi dari *HMM* berlatarkan kisah dari negeri-negeri yang fiksi. Salah satu negeri yang dikisahkan dalam *HMM* bernama Negeri Banduburi. Suatu ketika, negeri tersebut dibinasakan oleh air bah (tsunami). Menurut Chambert-Loir (2009: 258), bencana air bah yang diceritakan secara singkat dalam *HMM* begitu realistis sehingga boleh diduga bahwa *HMM* terinspirasi oleh tsunami yang benar-benar terjadi. Inspirasi tersebut tidak lain datang dari peristiwa tsunami yang diakibatkan oleh letusan Krakatau pada Agustus 1883, hanya beberapa tahun sebelum *HMM* disalin. Berikut ini merupakan kutipan dari penggambaran peristiwa tsunami dalam *HMM*.

Pada suatu malam datanglah air dari sebelah wetan gemuruh suaranya, maka segala isi negeri habislah, ada yang berlari ke sana ke mari, ada yang berteriak "Tolong", ada yang menangis, ada yang mencari pohon-pohon yang tinggi-tinggi, maka adalah yang masih beradu habislah mati di dalam air, karena datangnya air itu tiada dapat tertegah lagi, semungkin besar hingga sampai pada puncak rumah dengan gemuruh suaranya berombak-ombak. (*HMM*, 98)

Pembahasan mengenai tokoh dan kepengarangan dari Muhammad Bakir sudah banyak dibahas oleh berbagai peneliti. Muhammad Bakir merupakan seorang penulis dan penyalin manuskrip yang sangat produktif pada abad ke-19 di Betawi. Manuskrip-manuskrip yang

disalinnya tersebut ada yang disewakan dan juga ada yang dijual. Berdasarkan informasi yang dipaparkan oleh Chambert-Loir (2014: 88), setidaknya ada tiga puluh judul manuskrip yang disewakan dan juga ada beberapa manuskrip yang dijual kepada Bataviaasch Genootschap, salah satunya adalah manuskrip *HMM* yang ditulisnya pada 1887.

Berdasarkan informasi di atas dapat diketahui bahwa Muhammad Bakir menjadikan kegiatan menulis dan menyalin manuskrip sebagai profesi atau alat pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini didukung pula dengan maraknya pengiklanan manuskrip yang dilakukan oleh Muhammad Bakir. Dengan demikian, dapat diduga bahwa Muhammad Bakir menulis dan menyalin karya-karya tersebut dengan mempertimbangkan aspek-aspek aktual kemasyarakatan agar karyanya ramai penyewa. Salah satu aspek aktual tersebut berupa pendokumentasian peristiwa meletusnya Krakatau yang dimasukkan dalam cerita rekaan (fiksi).

3.2 Meletusnya Krakatau dalam *SLK* dan *HMM*

SLK dan *HMM* memuat cerminan peristiwa meletusnya Krakatau beserta dampak-dampak yang diakibatkan olehnya. Cerminan tersebut ada yang dituliskan secara langsung oleh penulisnya, tetapi ada juga yang dituliskan secara implisit. Berikut ini uraian dari kedua karya sastra tersebut yang memberikan gambaran tentang peristiwa meletusnya Krakatau.

mula pertama asalnya itu
pada bulan Rajab datanglah abu
dua jari tebalnya tentu
tiga hari kerasnya itu
(*SLK*, bait 6)

Kutipan bait di atas merupakan awal mula dari rangkaian panjang letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883. Puncak letusan yang berlangsung sepanjang 26–27 Agustus 1883 itu memunculkan awan panas setinggi 70 km, menyebabkan tsunami setinggi 30 meter, dan merenggut 35.500 nyawa yang sebagian besar tewas karena tsunami vulkanik. Bahkan, koran *The Times*

edisi 29 Agustus 1883 memberitakan bahwa letusan tersebut sampai membuat Batavia diselimuti kegelapan selama beberapa jam dan memutuskan jaringan telegram antara Batavia dan Lampung (29 Aug 1883, Page 3 - *The Times at Newspapers.com* diakses pada 29 September 2021).

Oleh penulisnya, Muhammad Saleh, *SLK* disusun untuk mengisahkan salah satu bencana alam terbesar dalam sejarah manusia tersebut ke dalam sebuah reportase yang dominan dengan aspek empiris. Hal ini dapat dibuktikan melalui gaya bercerita penulis yang cenderung deskriptif dengan penggambaran aspek-aspek visual yang kuat. Saleh sendiri diduga sebagai salah satu saksi hidup yang selamat dan pada akhirnya mengungsi ke Singapura, untuk kemudian menyusun *SLK* kurang lebih 2–3 bulan setelah peristiwa besar itu terjadi.

Dalam *SLK*, diterangkan bahwa pada Rajab 1300 Hijriah atau Mei 1883, selama tiga hari mulai muncul tanda-tanda meningkatnya aktivitas vulkanik di sekitar Krakatau. Hal ini termuat dalam bait 6–8 yang menjelaskan hal tersebut dengan tanda-tanda berupa datangnya abu yang tebalnya mencapai dua jari. Selain itu, terdengar pula suara keras seperti guntur yang datangnya berulang-ulang yang berlangsung selama tiga bulan. Setelah itu, barulah letusan besar Krakatau mencapai puncaknya.

Pada 22 Syawal 1300 Hijriah atau 26 Agustus 1883 pukul 04:00, terdengar bunyi gemuruh. Orang-orang mengira bahwa bunyi tersebut berasal dari sebuah kapal api yang mendekat. Namun, setelah disadari, rupanya bunyi tersebut berasal dari Gunung Rakata. Suara gemuruh yang saling bersahutan tersebut disertai dengan perubahan gelombang laut yang menyebabkan naiknya air ke permukaan. Suasana mencekam tersebut tercantum dalam bait ke-16 berikut.

riuh bunyi di dalam perahunya
bersahutan sama sendirinya
seperti kiamat rupa bunyinya
ramailah orang datang melihatnya
(*SLK*, bait 16)

Pada esok harinya, 27 Agustus 1883, sekitar pukul 06:00, hujan batu sebesar jagung mulai turun dan orang-orang mulai kebingungan melihat peristiwa yang terjadi. Gempa mengguncang seiring dengan warna langit yang mulai berubah karena pijaran lava akibat letusan Gunung Krakatau. Selepas itu, gelombang pertama mulai menerjang. Disebutkan pada bait ke-31, gelombang besar tersebut membuat orang-orang memanjat pohon untuk menyelamatkan diri. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut.

ada yang memanjat kayu yang tinggi
masing-masing membawanya diri
ada yang gaduh mencari bini
ada yang berkata: "Allahurabi!"
(*SLK*, bait 31)

Dalam *SLK* bait 32–36, gelombang kedua tiba disertai dengan angin dan hujan sekitar pukul 09:00. Orang-orang mulai diselimuti rasa takut dan berlarian. Bait 37–40 menceritakan bagaimana kerasnya deru suara letusan yang menggunturkan seisi negeri. Digambarkan pula keadaan orang-orang yang menyelamatkan diri sambil membawa harta ke gunung. Ada pula yang mencoba menghindari menggunakan perahu, sampan, dan kolek, tetapi berujung sial karena disapu gelombang.

daripada barang tidak perduli
mencari tanah rapat yang tinggi
kerana gelab tiada terperi
melarikan nyawa daripada mati

hari gelap nyatalah, Tuan
banyaklah lari berkawan-kawan
naiklah ke darat laki-perempuan
melepaskan bala air, nan Tuan
(*SLK*, bait 44–45)

Kedua bait di atas menggambarkan kejadian orang-orang berusaha untuk menghindari gelombang dengan mencari daratan yang lebih tinggi. Sebagian yang lain menetap dan menutup pintu rumah rapat-rapat karena keadaan yang semakin darurat. Ada pula sebagian lainnya yang sedang berzikir dan mengaji berulang-ulang. Alunan-alunan doa disertai dengan kalimat istigfar dibarengi dengan

pembacaan selawat Nabi. Di tempat yang disebut Talang, api dan air menyerang orang-orang yang bertempat di sana. Rumah roboh ditimpa hujan, lumpur, dan abu, sedangkan kulit orang-orang melepuh hangit berbau.

Bait 57–62 menjelaskan bagaimana orang-orang di dalam gelap hujan abu mencoba bersama-sama mencari jalan. Pada bait 63–64 diutarakan lebih jelas bahwa pada saat itu gelombang besar datang menghempas rumah, kayu, dan pasar. Perumpamaan dahsyatnya gelombang yang menyapu bagaikan telur yang dikupas menjadi licin. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut.

hujan habu pula kemudiannya
terlalu lebat bukan patutnya
delapan jari ada tebalnya
membinasakan pulak ulah sebabnya

tatkala itu gelombang pun besar
mengabiskan rumah, kayu, dan pasar
licin seperti telur dikupas
seperti rupa padang yang besar
(*SLK*, bait 62–63)

Dalam bait 74–77, ada dua tempat yang disebut, yakni Basa Gunung dan Kampung Kupang. Penyebutan Basa Gunung dalam *SLK* merujuk pada Gunung Rajabasa yang terletak tidak jauh dari Krakatau, sedangkan Kampung Kupang merujuk pada wilayah di dekat kota Bandar Lampung saat ini. Dalam *SLK* bait ke-77, rumah-rumah di wilayah Kampung Kupang hancur dan mengapung karena terkena gelombang besar. Hal serupa juga disebutkan dalam bait ke-85. Disebutkan bahwa di Kampung Teba, orang-orang berlarian mengevakuasi diri membawa harta serta pakaian. Kampung Teba sendiri berada di wilayah Teluk Semangka.

Kisah Kuala sehaya perikan
kampungnya besar di tepi lautan
raga kotanya di situ sudahlah haiwan
reratus lapan puluh nyatanya, Tuan

ramailah orang bukan kepalang
riuh rendah berderung-derung
ada yang lari lintang-pukang
takutkan datang air gelombang

(*SLK*, bait 95–96)

Dua bait di atas menjelaskan tentang kondisi daerah bernama Kuala yang masyarakatnya mengalami kepanikan karena takut akan datangnya air gelombang. Kuala terletak tidak jauh dari Kampung Teba. Pada bait ke-98, disebutkan bahwa korban meninggal yang tercatat sebanyak 158 orang. Berdasarkan bait ke-99, wilayah Lutung juga dihempas gelombang besar. Keadaan yang membingungkan membuat orang-orang kehilangan arah, bahkan kehilangan jalur untuk melarikan diri. Hal ini didukung dengan penggambaran adanya rasa putus asa yang dijelaskan pada dua bait berikutnya. Bait ke-104 memuat informasi kejadian di Kampung Lampasing. Gelombang besar yang menyapu digambarkan mampu menghanyutkan orang-orang dari Lampasing ke Gunung Sari yang jaraknya kurang lebih 15 kilometer.

Beberapa daerah yang dijelaskan mengalami kehancuran yang parah ialah Kampung Menanga pada bait ke-110, Pulau Sebesi pada bait ke-125, 132, dan 133, Kitambang pada bait ke-126, Pulau Sebuku pada bait ke-133, dan Umbul Batu pada bait ke-217.

hamba mendengar demikian peri
rahmat juga di dalamnya negeri
tiada seperti Pulau Sebesi
orangnya tidak kelihatan lagi
(*SLK*, bait 132)

Pulau Sebuku dikata orang
ada seribu lebih dan kurang
orangnya habis nyatalah terang
tiadalah hidup barang seorang
(*SLK*, bait 134)

Di kedua pulau tersebut, Sebesi dan Sebuku, diceritakan bahwa gelombang besar menyapu bersih seisi pulau. Bait 127–130 menceritakan bahwa pulau Sebesi, yang dahulunya merupakan salah satu tempat komoditas lada dan kopi, hancur lebur ditimpa lumpur, api, dan abu. Hal serupa juga terjadi pada Pulau Sebuku. Bait ke-134 menceritakan bahwa pulau tersebut habis penduduknya karena tertimpa abu vulkanik.

Pada bait ke-141, selepas dari letusan besar Gunung Krakatau, diceritakan bahwa orang-orang mulai mencari bahan makanan dan minuman seadanya.

di Tanjung Karang pertama hari
dapatlah ransum setengah kati
beras ketan dicampuri
supaya perut boleh berisi
(*SLK*, bait 141)

Dalam penjelasan pada bait-bait berikutnya, orang-orang yang mengungsi terdiri atas beberapa suku, yakni Bugis, Jawa, Cina, dan Palembang. Semuanya berkumpul dengan keadaan seperti usai berperang. Keadaan diceritakan mulai mereda. Bait 143–146 menceritakan bagaimana keadaan orang-orang yang saling bertanya tentang keadaan mereka satu sama lain. Selain itu, diceritakan pula mengenai orang-orang yang mengungsi mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang yang ditempati. Hal ini dimaklumi karena kondisi mereka yang sama-sama dalam kesusahan.

Keadaan *chaos* pascabencana letusan Gunung Krakatau juga memunculkan problem sosial. Penjarahan, praktik jual-beli yang curang, dan perilaku buruk lainnya terjadi seiring waktu. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut.

berbuat tokoh senang sekali
mengambil kayu tidak membeli
mana yang suka boleh dipilih
haknya orang nyata sekali
ditambah lagi khabarnya, Tuan
membeli barang dengan kemurahan
tidak diperiksa asalnya, Tuan
halal dan haram terima sekalian
(*SLK*, bait 177–178)

Pemerintah Hindia Belanda juga diceritakan ikut andil dalam menangani korban yang meninggal dunia. Dalam *SLK* bait 224–228, Tuan Residen memerintahkan untuk membuat beberapa liang peristirahatan yang masing-masing digunakan untuk mengubur 390 jenazah, 160 jenazah, dan 100 jenazah. Bahkan, pada bait ke-233, di daerah Rajabasa, kurang lebih 500 peti disiapkan untuk pemakaman jenazah. Eksodus warga juga

dikabarkan pada bait 236–245. Orang-orang Cina, Bangkahulu, Jawa, Palembang, dan Melayu berebutan untuk menumpang kapal ke Betawi.

Selaras dengan penggambaran suasana yang terdapat dalam *SLK*, teks *HMM* juga memberikan penggambaran suasana kebencanaan yang autentik. Ketika tsunami datang menghancurkan Negeri Banduburi (negeri rekaan dalam teks), seluruh rakyat dan kalangan istana beramai-ramai berlari ke atas gunung atau dataran tinggi. Mereka menuju dataran tinggi untuk menyelamatkan diri karena gelombang tsunami sudah semakin naik. Orang-orang juga menggunakan papan kayu sebagai alat penyelamatan diri agar tidak tenggelam dalam air gelombang tsunami.

Setengahnya yang mana sudah lari ke atas gunung maka hiduplah ia, yang mana tiada dapat perkakas kayu atawa papan niscaya matilah ia di dalam air itu. (Chambert-Loir, 2009: 98)

Bencana tsunami yang tergambar dalam *HMM* berakibat pada rusaknya segala fasilitas dan bangunan kota, seperti pintu kota, pagar tembok, dan tiang menjadi rusak dan hanyut dibawa arus gelombang dan diibaratkan layaknya sampah. Gudang obat dan senapan juga habis dibinasakan oleh bencana tsunami. Selain itu, disebutkan juga banyak binatang yang menjadi korbannya, seperti kuda dan kerbau. Kota itu menjadi rusak dan binasa sebagai dampak dari bencana tsunami. Berikut kutipan dalam *HMM* terkait dengan penggambaran tersebut.

Pintu kota dan pagar-pagar tembok habislah gugur berhanyutan sana ke mari, tiang-tiang seperti sampah rupanya. Segala gudang-gudang obat dan senapan habis binasa, semuanya mati, kuda dan kerbau habis berhanyut-hanyutan, istana raja yang begitu tinggi tenggelam sama sekali, pohon yang besar-besar habislah rubuh sama sekali, rupanya sudah seperti lautan tiada bersalahan lagi berombak-ombak, maka binasalah negeri Banduburi itu. (Chambert-Loir, 2009: 98–99)

Bukan hanya rakyat biasa yang harus berjuang menyelamatkan diri, raja dalam kisah ini juga digambarkan harus berjuang menyelamatkan dirinya sendiri. Maharaja Sahriyuna (tokoh rekaan dalam teks) digambarkan menyelamatkan dirinya dengan mengapung pada pohon kelapa selama beberapa hari lamanya. Hal ini menyiratkan informasi bahwa bencana yang melanda kota, yang dituju oleh Muhammad Bakir, tidak diprediksikan sebelumnya sehingga pemerintah dan rakyat tidak memiliki persiapan yang cukup untuk menyelamatkan diri dari ancaman bencana tsunami.

Maka Maharaja Sahriyuna pun berhanyut-hanyutanlah ke sana ke mari dengan sebuah pohon kelapa, dibawa ombak tenggelam timbul, tiada makan tiada minum, beberapa hari beberapa malam merasakan siksaan (Chambert-Loir, 2009: 99)

Di tengah situasi penyelamatan diri, segala doa kepada Tuhan akan dirapalkan oleh semua orang. Harapan untuk bisa selamat dari musibah merupakan keinginan yang disampaikan kepada Tuhan. Hal ini tergambar pada syair yang termuat dalam *HMM* berikut ini.

Ya Tuanku Gusti
sama-sama berdoa di dalam hati
supaya selamat dengan seperti
masuklah Tuan di kulit mutiara yang putih

jikalau ada umur yang panjang
niscaya patik kembali pulang
berdoa patik malam dan siang
supaya selamat Tuanku serta dayang2
(Chambert-Loir, 2009: 99)

Bencana tsunami yang disebutkan dalam *HMM* berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Air tsunami tersebut barulah surut setelah empat puluh hari lamanya. Hal ini menggambarkan betapa dahsyatnya bencana tersebut sehingga ketinggian airnya tidak kunjung surut. Berikut kutipan dari kisah dalam *HMM* tersebut.

Setelah cukup empat puluh hari dengan malamnya, maka air itupun surutlah hingga menjadi keringlah. (Chambert-Loir, 2009: 100)

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *SLK* dan *HMM* keduanya merupakan karya sastra Melayu klasik yang lahir pada abad ke-19. Cerita yang dimuat dalam kedua teks tersebut mengandung informasi kebencanaan yang terinspirasi dari bencana meletusnya Krakatau. Muhammad Saleh sebagai pengarang *SLK* menjelaskan bahwa karyanya merupakan hasil pengalaman dari kejadian yang disaksikan dan dialaminya secara langsung. Sementara itu, Muhammad Bakir sebagai penyalin teks *HMM* diduga memasukkan kisah kebencanaan dalam karyanya atas inspirasi dari kejadian Krakatau yang diperolehnya dari sumber lain, bukan dari pengalaman pribadinya. Hal ini disebabkan oleh gelombang tsunami vulkanik yang tinggi itu dampak besarnya tidak mencapai Betawi/Batavia (kediaman Muhammad Bakir), hanya dampak kecilnya yang dirasakan, yaitu putus sambungan telegram di Batavia dan juga getaran yang menyertai bencana tersebut.

3.3 Fungsi *SLK* dan *HMM* dalam Ranah Kebencanaan

Bencana alam dapat dijadikan salah satu sumber pengetahuan bagi manusia. Pengetahuan tentang suatu hal dapat dilanggengkan menjadi berbagai macam wujud, termasuk juga karya sastra. Sebuah karya sastra dapat langgeng dalam ingatan kolektif dari masyarakatnya. Hal ini berlaku juga pada *SLK*. Terbukti, *SLK* diwariskan dari generasi ke generasi melalui mitos, sastra, dan sejarah. Kuntowijoyo (2019: 28) menguraikan bahwa berbeda dengan mitos, sastra berdasarkan pengalaman, sama seperti sejarah. Akan tetapi, sama dengan mitos, dan berbeda dengan sejarah, sastra penuturannya subjektif. Dalam arti, sastra sangat bergantung pada penutur. Memang sastra berdasarkan pengalaman, tetapi penuturannya tidak terikat pada pengalaman. Bisa saja sastra *larger than reality*, lebih luas dari realitas.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Kuntowijoyo (2019: 31) yang menyatakan sekalipun sastra hanya bercerita tentang satu orang, tetapi karya sastra mempunyai efek sebagai generalisasi (kesimpulan

umum) bagi pembacanya. Efek tersebut tentu saja memiliki efek baik dan buruk bergantung pada perspektif pengamatannya. Ratna (2006: 65) menjelaskan bahwa pendekatan sejarah paling tepat digunakan untuk meneliti sastra sejarah dan novel dengan unsur-unsur sejarah. *SLK* sendiri merupakan salah satu karya sastra klasik yang dominan dengan unsur sejarah. Berkaitan dengan unsur kesejarahannya tersebut, *SLK* memiliki beberapa fungsi, di antaranya fungsi religius dan fungsi didaktif.

Fungsi religius *SLK* muncul karena di dalamnya termuat kandungan-kandungan nilai-nilai kepasrahan diri manusia kepada Tuhan atas bencana yang menimpa. Dalam *SLK*, kesadaran transendental hadir di atas keputusan terhadap keadaan hidup. Selain itu, kesadaran transendental tersebut juga tersirat dalam bait-bait yang mengungkapkan bahwa segala sesuatu berasal dan akan kembali pada Tuhan, termasuk juga bencana. *SLK* menjadi sebuah karya sastra yang nilai-nilainya dapat diteladani dan diamalkan. Hal ini dapat diamati pada kutipan bait di bawah ini.

hujan nan turun seperti batu
tidak tertahan di tempatnya itu
kebesaran Tuhan memberitahu
supaya bertobat *qabla anta mūtu*
(*SLK*, bait 37)

Pada akhir bait di atas, terdapat pesan sufisme yang kuat. Kalimat *qabla anta mūtu* merupakan sebuah kalimat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., yakni *mūtu qabla anta mūtu* (matilah kamu sebelum kamu mati). Kalimat pada bait ke-37 tersebut juga berkaitan dengan Surah Al-Imran ayat 102 yang artinya: "Dan janganlah sekali-kali kamu mengalami kematian, kecuali dalam keadaan pasrah/berserah diri kepada Allah (*muslimun*)". Inti dari pesan tersebut ialah pesan untuk 'berserah diri'. Konsep 'berserah diri' tersebut dijalankan dengan mematikan kedirian (egosentris). Hal ini dimaksudkan agar manusia terlepas dari atribut-atribut kehidupan duniawi agar mencapai level makrifat yang lebih tinggi.

Dengan tercapainya level tersebut maka manusia diyakini akan lebih mengenal Tuhan. Nilai-nilai kepasrahan semacam ini terdapat pada kutipan berikut.

mana yang ada orang beriman
menyerahkan kepala Malik al-Rahman
siang-malam dikerjakan iman
hati di dalam supaya nyaman
(*SLK*, bait 69)

Dalam keadaan penuh bencana sekalipun, *SLK* menyebutkan bahwa orang-orang yang selamat ialah mereka yang di dalam hatinya ada ketenangan. Tidak jauh berbeda dengan konsep ketuhanan yang termuat dalam *SLK*, bencana yang termuat dalam *HMM* juga disebutkan sebagai kemurkaan Tuhan (hukuman Ilahi). Secara tersirat, penyalin teks *HMM* memberikan pandangan bahwa bencana merupakan peringatan sekaligus hukuman dari Tuhan atas perilaku manusia yang kurang pantas.

Dalam *HMM* diceritakan bahwa Raja Sahriyuna (tokoh rekaan dalam teks) memiliki perilaku yang kurang pantas. Raja Sahriyuna seakan menantang takdir Tuhan dan berperilaku tidak adil. Ketidakadilan tersebut tampak dari perebutan takhta kerajaan sehingga kota kerajaan tersebut disapu oleh tsunami. Berikut kutipan teks *HMM* yang menjelaskan hal tersebut.

Syahdan maka tersebutlah perkataannya
Maharaja Sahriyuna di dalam negeri
Banduburi, selamanya duduk dalam kerajaan
negeri, belon pernah datang kebinasaan
hingga mendapat seorang anak hingga
sampai menjadi perputri, namanya Tuan
Putri Budi Wangi. Maka pada suatu tahun dan
mendapat bulan yang gelap, maka datanglah
murka Tuhan padanya, sebab Maharaja
Sahriyuna itu ada saudara terlebih muda dari
Bujangga Tala, sebab itulah menurut hawa
nafsunya dengan dengki jadi saudara tuanya
mengalah. Maka pada masa itu datang
balasan tempelak yang tiada ditolak lagi,
datang bahala yang tiada boleh dilarang lagi.
(Chambert-Loir, 2009: 98)

Selain fungsi religius, baik *SLK* maupun *HMM*, keduanya memiliki fungsi didaktif. Fungsi didaktif tersebut dapat diamati melalui pengambilan nilai-nilai yang mengedukasi pembaca mengenai kebaikan

yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Berkenaan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai didaktif merupakan istilah lain dari nilai pendidikan yang dapat dipetik dari pemahaman suatu bacaan (karya sastra).

Elmubarok (2013: 143) mengklasifikasikan nilai-nilai didaktif menjadi 16 jenis, yaitu: (1) nilai menolong sesama, (2) nilai empati, (3) nilai kejujuran, (4) nilai saling berbagi, (5) nilai kesetiaan, (6) nilai kesejatan, (7) nilai hikmah (pelajaran berharga), (8) nilai kegigihan dan keuletan, (9) nilai kebermanfaatan, (10) nilai toleransi, (11) nilai menghargai sesama, (12) nilai kesabaran, (13) nilai membalas kejelekan dengan kebaikan, (14) nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan, (15) nilai bahaya kejelekan, dan (16) nilai kualitas amal kebaikan. Dari keenam belas nilai ini, nilai yang tampak dominan dari *SLK* dan *HMM* adalah nilai hikmah dan nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan.

Nilai hikmah adalah kejadian yang berharga. Dari kejadian tersebut banyak sekali hal-hal yang dapat dipetik hikmahnya sebagai pelajaran dalam menjalani hidup. Berdasarkan kisah yang termuat dalam teks *SLK* dan *HMM*, pengarang dan penyalin dari kedua teks tersebut ingin memberikan pesan-pesan kebaikan sebagai pedoman bertata perilaku. Bencana dalam kedua teks tersebut dipandang dan diyakini (khususnya oleh masyarakat pada masa itu) sebagai dampak dari ketidakseimbangan alam semesta. Manusia sebagai makhluk yang mendominasi kehidupan di muka bumi ini sering kali bersikap yang kurang baik dan menyimpang sehingga menyebabkan ketidakseimbangan pada alam.

Berkaca dari pandangan tersebut, bencana alam dianggap sebagai hukuman kolektif dari Tuhan untuk membersihkan dosa-dosa dan perilaku buruk manusia guna membentuk tata kehidupan baru yang seimbang. Baik dalam teks *SLK* maupun *HMM*, tsunami vulkanik dari meletusnya Krakatau merupakan sarana penghapusan dosa dan penyeimbang alam semesta yang dirusak oleh perilaku buruk manusia. Dengan demikian, hikmah yang tersirat dari kedua teks ini mengajak pembaca untuk

menjaga keseimbangan alam dengan cara berperilaku baik dan adil, tidak melakukan penyimpangan norma yang telah dianut bersama. Kepopuleran kedua teks ini menunjukkan bahwa nilai hikmah yang dikandungnya dapat disampaikan kepada masyarakat lintas generasi yang dibuktikan dengan masih hidupnya kedua teks ini hingga hari ini.

Sejalan dengan nilai hikmah, nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan berarti mengutamakan perilaku baik daripada perilaku buruk yang akan berdampak pada kerugian. Nilai ini mengajarkan masyarakat pembaca untuk menggali hal-hal baik dari teks *SLK* dan *HMM*. Segala hal baik yang ingin disampaikan oleh pengarang dan kedua penyalin tersebut hendaknya dipetik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, hal buruk seperti sikap tokoh Raja Sahriyuna dalam teks *HMM* sebaiknya dihindari karena akan menyebabkan kerugian bagi diri sendiri dan juga orang lain.

Dari segi nilai praktis yang kontekstual dengan kondisi saat ini, kedua teks tersebut juga dapat dijadikan *catatan sejarah* mitigasi dan penanggulangan bencana, khususnya yang berkaitan dengan Krakatau.

mula Pertama asalnya itu,
pada bulan Rajab datanglah abu,
dua jari tebalnya tentu,
tiga hari kerasnya itu.
(*SLK*, bait 6)

kheranlah orang di dalam negeri,
habu nan datang tidak terperi,
apalah sebab demikian peri,
rupanya putih lekat sekali.
(*SLK*, bait 7)

Dalam kutipan di atas, tanda-tanda letusan Krakatau dimulakan dengan turunnya abu berwarna putih yang ketebalannya sampai dua jari. Pada *SLK* bait 9–11 dijelaskan bahwa tanda-tanda ini berlangsung kurang lebih sampai tiga bulan. Hal ini dapat dijadikan tinjauan untuk melakukan mitigasi dan antisipasi apabila tanda-tanda serupa muncul.

Bahkan, tanda-tanda alam yang lebih besar seperti gempa bumi (*SLK* bait 19, 24, 25); lava pijar (*SLK* bait 21–22); tsunami (*SLK* bait 23, 25, 27, 30); dan angin kencang (11, 36). Digambarkan pula dampak kerusakan dari bencana yang terjadi, seperti perahu terhuyung (*SLK* bait 15, 40, 42), korban luka-luka dan korban jiwa (*SLK* bait 33, 35, 43), korban selamat yang mengungsi (*SLK* bait 26, 34, 44–45), dan kerusakan infrastruktur (*SLK* bait 35, 48, 53). Penjelasan di atas menginformasikan betapa dahsyatnya dampak bencana dari Krakatau. Hal-hal seperti bentuk kerusakan yang ada, jenis dan kategori bencana, dan antisipasi yang dilakukan dapat diaktualisasikan dengan kiwari. Wilayah-wilayah yang tersebut dalam kedua teks, seperti Rakata, Talang, Tanjung Karang, Basa Gunung, Kampung Kupang, dan lain-lain, patut untuk dikaji kelayakannya sebagai tempat tinggal. Sehubungan dengan hal tersebut, penduduk di wilayah-wilayah yang berdekatan dengan pantai, teluk, atau pulau-pulau dalam radius letusan Krakatau, perlu mendapatkan edukasi lebih mengenai tindakan penyelamatan yang perlu dilakukan apabila terjadi bencana serupa. Hal ini bertujuan untuk meminimalisasi dampak buruk kebencanaan, baik dari aspek materi maupun nonmateri.

4. SIMPULAN

SLK dan *HMM* merupakan karya sastra Melayu klasik yang lahir pada abad ke-19. Kedua teks ini diciptakan atas dasar rekaan pengarang/penyalin teks terhadap bencana meletusnya Krakatau pada tahun 1883. Peristiwa bencana yang tertuang dalam kedua teks ini terasa sangat autentik dan terperinci dengan jelas. Hal ini karena pengarang/penyalin dari kedua teks tersebut mengalami dan merasakan dampak dari bencana Krakatau. Selain memberikan cerminan kejadian yang terperinci dan kronologis disertai dengan dampak-dampak kebencanaannya, kedua teks ini juga memiliki fungsi sastra yang bijak dan dapat digunakan sebagai pedoman kehidupan hingga hari ini. Fungsi tersebut berkaitan dengan fungsi religius dan didaktif yang keduanya memberikan

gambaran tentang cara pandang dan latar belakang kehidupan masyarakat pada abad ke-19.

Baik dari teks *SLK* maupun *HMM*, keduanya tidak memberikan petunjuk mitigasi bencana yang jelas. Berdasarkan analisis isi terhadap kedua teks ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pada masa itu (abad ke-19) belum memiliki kesadaran terhadap mitigasi bencana alam. Peristiwa bencana alam dianggap sebagai kemurkaan Tuhan dan pembersihan segala dosa agar kehidupan Kembali menjadi suci. Dengan pandangan ini, tentu saja masyarakat pada masa itu kurang memperhatikan sebab dan akibat serta mitigasi bencana yang tepat.

Meskipun bencana dianggap sebagai peristiwa yang bersifat keilahian, tetapi pada dasarnya masyarakat sudah dapat mengenali tanda-tanda alam menjelang terjadinya bencana. Pengarang teks tidak serta-merta bersifat pasrah dan menggantungkan dirinya terhadap nasib yang akan diberikan oleh Tuhan. Melalui teks *SLK*, pengarang bermaksud menyampaikan gejala atau tanda-tanda alam menjelang terjadinya letusan Krakatau.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengarang *SLK* bermaksud menyampaikan pesan agar generasi-generasi setelahnya dapat membaca gejala alam terhadap peristiwa kebencanaan yang disampaikan oleh pengarang. Apabila pesan tersebut sampai kepada generasi-generasi setelahnya maka tindakan mitigasi pun akan dapat dilakukan dengan tepat. Sastra bukan hanya menjadi pelipur lara, melainkan juga dapat menjadi sarana penyampaian pesan agar diri pembaca siap menghadapi datangnya lara.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambert-Loir, Henri. (2009). *Sapirin bin Usman, Hikayat Nakhoda Asik – Muhammad Bakir, Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Chambert-Loir, Henri. (2014). *Iskandar Zulkarnain, Dewa Mendu, Muhammad Bakir, dan Kawan-Kawan: Lima Belas*

- Karangan tentang Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dzulfaroh, Ahmad Naufal. 2021. "Mengenang Letusan Krakatau 26 Agustus 1883, Terkuat Sepanjang Sejarah", dalam [https://www.kompas.com/tren/read/2021/08/26/083200865/mengenang-letusan-krakatau-26-agustus-1883-terkuat-sepanjang-sejarah?page=all#:~:text=Mengenang%20Letusan%20Krakatau%2026%20Agustus%201883%2C%20Terkuat%20Sepanjang%20Sejarah,-Kompas.com%20%2D%2026&text=KOMPAS.com%20%2D%20Hari%20ini%20138,Volcanic%20Explosivity%20Index%20\(VEI\)](https://www.kompas.com/tren/read/2021/08/26/083200865/mengenang-letusan-krakatau-26-agustus-1883-terkuat-sepanjang-sejarah?page=all#:~:text=Mengenang%20Letusan%20Krakatau%2026%20Agustus%201883%2C%20Terkuat%20Sepanjang%20Sejarah,-Kompas.com%20%2D%2026&text=KOMPAS.com%20%2D%20Hari%20ini%20138,Volcanic%20Explosivity%20Index%20(VEI).). Diakses pada 9 April 2022, pukul 20.00 WIB.
- Elmubarak, Zaim. (2013). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian (Cetakan 1)*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kuntowijoyo. (2019). *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Politik dan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit IRCISoD.
- Kurniawan, Eva Dwi dan Septi Riana Dewi. (2020). "Bencana dalam Novel-Novel Indonesia: Telaah Struktural", *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 44—50.
- McGlynn, John H. dan Suryadi. (2014). *Krakatau: The Tale of Lampung Submerged: Syair Lampung Karam*. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Mu'jizah dan Maria Indra Rukmi. (1998). "Penelusuran Penyalinan Naskah-Naskah Riau Abad XIX: Sebuah Kajian Kodikologi". Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudibyo. (2009). "Letusan Gunung dan Persepsi Sang Pujangga: Kesaksian Teks Bima, Jawa, dan Melayu Abad ke-19", *Manuskripta* Vol. 9, No. 1. DOI: 10.33656/manuskripta.v9i1.132.
- Teeuw, A. (2003). *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- The Times from London, Greater London, England, 29 Agustus 1883, hlm. 3. https://www.newspapers.com/image/?clipping_id=6268274&fcfToken=eyJhbGciOiJIUzI1NiIsInR5cCI6IkpXVCJ9.eyJmcmVlZXpZcXctaWQiOiJmZjMTQ4NjI5LjYXQiOjE2MzI5MTM0MzksImV4cCI6MTYzMjk5OTgzOX0.3y2nUcilAdtK4bR1Qo9cdaAaayA4WnZgPjxc1IE7ofE. Diakses pada 10 April 2022, pukul 19.00 WIB.